

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Profil informan 1

Informan pertama Bapak Eli Nurjamil, beliau berusia 46 tahun, saat ini beliau tinggal di perumahan kompleks SLB, beliau adalah wakasek bagian C, dan beliau telah mengajar di SLB C selama 25 tahun. Beliau mengaku senang selama mengajar di SLB ini, karena pengalamannya selama mengajar disini selain harus selalu berkreasi dalam metode pengajarannya, beliau juga mengaku bangga telah mengajar di SLB.

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang mulia, saya merasa bangga bisa mengajar disini, rasa bangga tersebut terlihat dengan siswa yang bisa merespon pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan bakat yang mereka miliki.”

Sejauh ini menurut bapak Eli Nurjamil peranan SLB sangat menentukan perkembangan peserta didik dikarenakan lembaga pendidikan ini mempunyai metode pengajaran yang khusus dan berbeda dari sekolah normal pada umumnya

dalam mengarahkan dan mendidik siswa sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki.

“Peserta didik yang bersekolah disini adalah sudah tentu peserta didik yang membutuhkan pengajaran secara khusus sehingga menurut kami pribadi sebagai guru, fungsi peranan SLB disini sangat menentukan mereka dalam menggali potensi dan bakat yang mereka miliki ditengah keterbatasan kemampuan yang mereka punya.”

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Eli Nurjamil mengenai peranan Sekolah Luar biasa dalam pembinaan anak tunagrahita

Peranan SMPLB C diantaranya adalah mengembangkan fungsi peran pendidikan agama. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran pendidikan agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi pendidikan agama sangat diutamakan di SMPLB C dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi peningkatan

kualitas diri yang terlihat pada anak tunagrahita yang responsif terhadap panggilan adzan dan mengaktualisasikannya dalam kesadaran beribadah serta kemampuan spiritual juga diaplikasikan dalam bentuk iqra atau membaca AL Qur'an.

Salah satu indikator keberhasilan juga adalah meningkatkan daya intelektualitas anak tunagrahita tingkat SMPLB. Indikator ini mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar. Sebagian besar pembelajaran di sekolah selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. SMPLB C sejauh ini telah berhasil meningkatkan daya intelektualitas dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik contoh kecilnya adalah anak tunagrahita telah mampu dalam memahami konsep-konsep sederhana dibidang akademik seperti mata pelajaran matematika, berhitung. Namun tentunya pelajaran berhitung yang disampaikan kepada anak tunagrahita berbeda dengan pelajaran matematika atau berhitung pada umumnya. Materi pelajaran berhitung bagi anak tunagrahita harus lebih kongkrit dan sesuai dengan kebutuhannya. Sebelum mengajarkan materi berhitung kami harus mengajarkan materi pra berhitung terlebih dahulu sebelum mengajarkan konsep bilangan dan perhitungan. Materi pra berhitung anak tunagrahita tersebut adalah kemampuan mengklasifikasi yang merupakan dasar untuk perkembangan konsep matematika dan berfikir logis. Mengklasifikasikan adalah mengelompokkan suatu obyek berdasarkan jenisnya. Mengklasifikasikan merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan

intelektual dasar untuk memahami lambang-lambang bilangan yang meliputi persamaan dan perbedaan.

Selain kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan, indikator ditingkat SMPLB juga diarahkan untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang ada seperti komputer, indikator tersebut telah berhasil dicapai namun masih dalam konteks pengenalan konsep yang sederhana misalnya membuka Microsoft word atau sekedar membuka game dan mengoperasikannya. Sedangkan untuk metode pengajarannya yang lebih lanjut yaitu dengan menggunakan media visualisasi yang dilakukan oleh guru. Media visualisasi tersebut contohnya pengenalan bangun-bangun datar. Media visualisasi ini dapat membantu anak dalam memahami materi yang bersifat abstrak sehingga mereka dapat belajar dengan cepat dibandingkan dengan pengajaran konvensional karena melalui media ini semua keterlibatan fungsi indera dapat dioptimalkan.

Bentuk hambatan belajar yang berkaitan dengan kemampuan akademik contohnya dalam keterampilan berhitung yaitu kecerdasannya anak tunagrahita yang sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik sehingga kami sebagai guru harus selalu bisa mengembangkan inisiatif dalam media pembelajaran untuk menggantikan kemampuan yang hilang tersebut pada anak tunagrahita.

Selain itu peranan SLB C adalah mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya memfasihkan bahasa Indonesia dan sejauh ini indikator tersebut sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini tidak terlepas dari metode yang kami kembangkan.

Mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunagrahita tingkat SMPLB kami lakukan dengan cara *roleplay* atau bermain peran. Bermain peran adalah pentas pertunjukan yang dimainkan sejumlah orang. Saat bermain peran (*roleplay*) dibuatkan pembagian peran dan deskripsi setiap peran, selebihnya para pemain melakukan improvisasi untuk mengembangkan perannya masing-masing. Selesai permainan, kemudian fasilitator mengajak peserta menarik kesimpulan dari permainan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Bermain peran ini dapat menambah kosakata yang dimiliki anak lewat peran yang dimainkannya. Disamping anak akan menyukai peran yang akan dimainkan, anak akan berusaha untuk menjiwai setiap perannya, selain itu bermain peran tidak terikat pada jadwal, mengingat anak-anak sering mogok tidak mematuhi rencana dikelas. Bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang menyajikan hal-hal yang konkret dan melatih anak dalam penguasaan kosakata sehingga ini terbukti membantu anak tunagrahita menerima dan memahami pelafalan bicara orang lain

Selain *roleplay* kemampuan berbahasa siswa tunagrahita juga dilatih dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi tersebut seperti menjawab pertanyaan secara

interaktif, mampu mengungkapkan keinginan, mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain dan respon terhadap bicara orang lain, serta memahami simbol-simbol yang terdapat di lingkungan sekitar seperti tanda boleh parkir atau tidak boleh parkir dan tulisan-tulisan sederhana yang ada di tempat umum.

Namun terlepas dari metode pengajaran kemampuan berbahasa yang kami berikan terdapat hambatan-hambatan anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya yaitu masih adanya anak tunagrahita yang kesulitan dalam mengklasifikasikan kata-kata dan adanya kemampuan mengingat anak tunagrahita yang terbatas serta kurang bisa berkonsentrasi terhadap kejadian yang dialami atau dilihat sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam memproduksi bahasa ke dalam bentuk tulisan.

Hambatan kemampuan berbahasa anak tunagrahita tersebut tidak terlepas dari kurangnya kemampuan anak tunagrahita dalam penguasaan kosakata. Namun terlepas dari hal tersebut, pendidikan yang telah kami kembangkan adalah menuntut anak tunagrahita untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Sejauh ini kemampuan anak tunagrahita dalam beradaptasi telah dapat dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka mempunyai rasa toleransi terhadap teman sekelasnya, bekerjasama dalam kelompok dan telah dapat memahami status atau peran sesuai dengan jenis kelamin. Sehingga secara langsung peserta didik telah menunjukkan sikap responsifnya terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Saat ini bentuk kemandirian siswa tunagrahita tingkat SMPLB terlihat dalam keterampilannya dalam bidang kewirausahaan. Kemandirian dalam bentuk keterampilan kewirausahaan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa tunagrahita, bentuk kewirausahaan untuk siswa tunagrahita yang berjenis kelamin perempuan tingkat SMPLB yaitu tata boga, kerajinan tangan dari manik-manik dan membatik, sedangkan untuk siswa tunagrahita yang berjenis kelamin laki-laki diarahkannya pada kewirausahaan bidang pertukangan, pertanian dan perikanan. Metode yang diterapkan dalam melatih kemandirian siswa tunagrahita tingkat SMPLB dalam bidang kewirausahaan adalah metode demonstrasi atau praktek karena metode ini sangat mudah untuk dilaksanakan di dalam maupun di luar ruangan.

Sedangkan untuk siswa tunagrahita tingkat SMPLB yang keterampilan dasarnya masih kurang seperti mengurus atau merawat diri, metode yang digunakan adalah metode modelling. Metode ini menunjukkan bahwa guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang oleh guru dengan melibatkan siswa, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena model yang dihadirkan guru lebih variatif. Siswa juga tidak mudah bosan karena siswa dapat belajar dari sumber yang bermacam-macam tidak hanya dari satu guru saja. Metode tersebut juga sangat efektif dalam memacu kreatifitas guru dan siswa.

Namun terdapat hambatan dalam melatih keterampilan adaptif ini diantaranya adalah siswa terlambat dalam keterampilan sensorimotor atau kemampuan

menangkap yang lambat, sehingga metode pengajaran modeling dilakukan secara berulang-ulang sedangkan hambatan dalam ketrampilan bidang kewirausahaan yaitu siswa harus selalu dibimbing dan diawasi karena mereka tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana

Profil informan 2

Informan kedua adalah ibu Imas Cici Juarini H, S.Pd, beliau berusia 44 tahun , saat ini beliau tinggal di perumahan kompleks SLB, beliau adalah guru di SMPLB C dan beliau merupakan lulusan SGPLB tahun 1989 dan telah mengajar di SMPLB C selama 23 tahun.

“Pengalaman mengajar di SLB selama ini merupakan pekerjaan sangat mulia dan menjadi kebanggaan tersendiri dalam megajarkan siswa-siswi tunagrahita berbagai hal, karena dengan mereka merespon apa yang di ajarkan dan mereka mampu menerapkannya membuktikan peran saya sebagai pendidik di SLB ini bisa dikatakan mencapai target program yaitu siswa mampu menghasilkan apa yang di ajarkan.”

Sejak tahun 1989 ia telah mengajar disini berbagai pengalamannya menjadikan bekal bagi ibu imas untuk terus berkreatif mengembangkan kemampuan dan petensi yang dimiliki para peseta didik.

“Memang butuh kesabaran bagi kami pribadi selama mengajar di SLB, tetapi dengan niat yang tulus mengajarkan anak-anak berbagai hal dan melihat hasilnya, itulah hal yang membuat kami semangat untuk terus mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.”

Latar belakang pendidikan yang saya miliki pun juga menjadi penyemangat sendiri bagi saya, menurut saya semua memiliki kesempatan yang sama dan

semua memiliki hak yang sama dalam berkarya, tidak ada bedanya walaupun sebagian masyarakat menganggap mereka, anak luar biasa adalah anak bego yang tidak bisa apa-apa dan selalu bergantung dengan orang lain. Bagaimanapun anggapan tersebut harapan bagi mereka ialah bagian dari harapan bangsa dan negara ini untuk menjadi lebih maju.

Berikut adalah hasil wawancara ibu imas mengenai Peranan Sekolah Luar Biasa dalam pembinaan anak tunagrahita:

Peranan pokok yang sangat mendasari pendidikan di SLB C adalah peranan dalam bentuk keagamaan dan nilai-nilai moral. Bentuk peranan tersebut disampaikan dengan materi yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Materi keagamaan dan nilai-nilai moral disampaikan dengan pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, misalnya: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan dan tangan untuk memegang. Hal-hal tersebut diberikan pengertian terhadap anak tunagrahita untuk merespon dan merasakannya bahwa semua pengenalan itu adalah ciptaan Tuhan yang wajib dan patut disyukuri.

Menanamkan nilai keagamaan adalah menanamkan nilai-nilai ibadah yang tercermin dalam pemahaman anak tunagrahita merespon rasa syukur mereka terhadap ciptaan Tuhan contohnya adalah panggilan ketika waktu adzan dikumandangkan, maka mereka berbondong-bondong pergi ke mushala untuk

shalat berjamaah dan apabila waktu bulan puasa SLB Dharma Bhakti Dharmma Pertiwi rutin mengadakan pesantren kilat.

Menanamamkan nilai-nilai moral dilakukan melalui pembinaan pada setiap materi yang diajarkan, misalnya saja dalam contoh kecil mengajarkan mereka cara duduk di meja makan dengan sopan, materi tersebut disampaikan dengan cara berulang-ulang karena keterbatasan daya intelektualitas yang dimiliki anak tunagrahita.

Secara langsung SLB telah menerapkan norma-norma ketuhanan dalam pendidikannya, namun persentase dari setiap kelas itu berbeda-beda karena kesadaran mereka akan norma ketuhanan masi banyak juga yang belum bisa merespon, materi ini disampaikan dengan metode *earlearning*, namun kenyataannya masi banyak anak tunagrahita yang membandel dengan tidak mematuhi aturan dalam kelas seperti contohnya peserta didik mengganggu temannya dengan cara yang tidak sopan pada saat proses belajar mengajar.

Selain itu peranan SLB C adalah melatih kemampuan daya pikir atau intelektualitas, pembinaanya dilakukan dengan melatih keterampilan motorik anak seperti melipat kertas origami atau senirupa, mewarnai dan sebagainya. Pembinaan tersebut dilakukan sebagai tahap dasar anak tunagrahita mengembangkan kemampuan daya pikirnya dalam hal berhitung, mengingat, dan menghafal alfabeth. Selain itu untuk siswa tunagrahita tingkat SMPLB

juga mereka telah mampu mengimbangi teknologi, kemampuan tersebut dikembangkan melalui media ICT.

Kebanyakan peserta didik SMPLB C adalah peserta didik anak tunagrahita dengan kategori sedang, sisanya adalah anak tunagrahita dengan kategori ringan sedangkan untuk kategori berat tidak ada pada tingkat SMPLB dikarenakan anak yang termasuk ke dalam tunagrahita kategori ini intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Berdasarkan tingkat ketunaan yang dimiliki anak tunagrahita tersebut maka hambatan belajar yang dimilikinya pun berbeda-beda. Anak yang satu mengalami hambatan dalam belajar memahami konsep bilangan tetapi sudah mulai bisa membaca, mengurus diri dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sementara anak yang kedua mengalami hambatan dalam memahami huruf alphabet dan oleh karena itu belum bisa membaca, masih belum bisa mengurus diri, dan belum bisa duduk tenang. Sedangkan dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus, layanan pendidikan selalu didasarkan pada hambatan belajar yang dialami oleh anak secara individual, bukan didasarkan pada label dan karakteristik dari *disability* yang bersifat kelompok. Jadi inti dasar dari metode pelajaran yang kami berikan adalah disesuaikan dengan kategori atau tingkatan tunagrahita itu sendiri, untuk tunagrahita ringan kami mengajarkan kemampuan didik dan kemampuan latih sedangkan untuk kategori tunagrahita sedang hanya kemampuan latih saja diajarkan, namun pada tunagrahita kategori sedang kemampuan latih harus selalu dalam bentuk

pengawasan, contohnya pada tunagrahita kategori sedang kemampuan latih diajarkan dalam bentuk keterampilan kewirausahaan membuat gelang dari manik-manik, mereka diajarkan bagaimana memasukkan manik-manik tersebut pada kawat yang telah berbentuk lingkaran sampai mereka terlatih sendiri memasukkan manik-manik tersebut terhadap kawat yang telah tersedia karena dalam memberikan pengajaran tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama minimal satu bulan.

Salah satu peranan SLB adalah pembinaannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dikembangkan dengan metode bermain peran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosakata tunagrahita, selain itu metode yang dikembangkan dalam melatih penguasaan kosakata tunagrahita adalah *Metode Maternal Reflektif (Konstruktif-Natural)* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita yang masih mengalami gangguan bicara atau komunikasi. Karena *Metode Maternal Reflektif (Konstruktif-Natural)* merupakan metode alternatif yang dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa tunagrahita. *Metode Maternal Reflektif (Konstruktif-Natural)* ini merupakan perpaduan antara dua pendekatan yakni pendekatan percakapan yang natural dan pendekatan membaca Idio visual dan semantik. Dengan memiliki banyak pengalaman bercakap-cakap anak akan lebih mudah dalam penguasaan bahasa lebih luas dan mutu percakapan lebih

baik sehingga metode ini membantu anak tunagrahita dalam memfasihkan penggunaan bahasa Indonesia.

Adapun kegunaan *Metode Maternal Reflektif (Konstruktif-Natural)* bagi anak tunagrahita adalah untuk melatih keterampilan bercakap-cakap atau berbicara seperti bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hati, bersikap reaktif terhadap ungkapan isi lawan bicara dan belajar berempati. Sedangkan keuntungan *Metode Maternal Reflektif (Konstruktif- Natural)* adalah anak dengan sendirinya akan sadar tentang struktur tata bahasa dan dapat mengkomunikasikan atau mempercakapkan secara aktif pengalaman berbahasa yang didapat dalam lingkungan sehari-hari. Metode ini sangat membantu anak tunagrahita khususnya SMPLB dalam menerima dan memahami pelafalan bicara orang lain.

Selain itu penerapan pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca atau membuat puisi sederhana oleh tunagrahita kategori ringan, sedangkan untuk kategori sedang membaca atau membuat puisi itu tidak diberikan karena kemampuan mereka yang hanya mampu latih tetapi pengajaran tersebut tetap diperkenalkan, tungrahita kategori sedang dalam kemampuan akademik sangat kurang contohnya saja dalam kemampuan menulis, beberapa dari mereka mempunyai kemampuan menulis yang sangat kurang karena terdapatnya siswa yang hanya bisa menulis dengan tanda-tanda atau simbol seperti tanda titik.

Faktor inteligensi yang dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bahasa yakni dalam bahasa reseptif (mengingat yang didengar) dan bahasa ekpresif (menyampaikan yang didengar), sehingga anak kurang mampu memahami dan kurang mampu mengolah apa yang didengarkan, akibatnya mereka kurang mampu menceritakan kembali peristiwa yang didengarkan baik pesan maupun cerita yang diterima melalui pendengaran. Kesulitan anak tunagrahita dalam memunculkan informasi yang didengarkan akan mengakibatkan anak tidak mampu memberi respon terhadap informasi yang disampaikan kepadanya dengan demikian komunikasi tidak berlangsung dan pengembangan bahasa dalam hal menulis, membuat puisi, mengarang ditingkat SMPLB masih kurang.

Banyak hal yang kami lakukan dalam melatih kemampuan anak tunagrahita, indikator yang lainnya yaitu melatih keterampilan adaptasi anak tunagrahita tingkat SMPLB, keterampilan tersebut kami arahkan dalam hal bentuk keterampilan dasar dan kemandirian yang disesuaikan dengan minat maupun bakat siswa tunagrahita. Pemenuhan kebutuhan hidup anak tunagrahita dan pemenuhan kebutuhan lingkungan sosial anak tunagrahita, seperti menolong dirinya sendiri, merawat dirinya sendiri, dan menjaga keselamatan dirinya sendiri dari bahaya masih dikembangkan di tingkat SMPLB. Hal tersebut kami lakukan agar anak tunagrahita lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan dalam bentuk kemandirian siswa tunagrahita ditingkat SMPLB sudah dapat dikatakan berhasil seperti contohnya kemampuan siswa tunagrahita membuat kerajinan tangan dari manik-manik dalam bentuk bunga, gelang dan tas. Namun meski siswa tunagrahita sudah duduk di bangku tingkat SMP namun kemampuan siswa tunagrahita masih jauh tertinggal dari anak normal seusianya dikarenakan kecerdasan anak tunagrahita yang jauh dibawah anak normal dan daya tangkap anak tunagrahita yang masih sangat kurang dan pengajarannya harus dilakukan secara berulang-ulang.

Banyak program yang kami lakukan dalam pembinaan keterampilan adaptif siswa tunagrahita diantaranya masih dalam bentuk kemandirian contohnya adalah keterampilan dalam tataboga atau program menolong diri sendiri. Program ini memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran menolong diri sendiri di kelas kami aplikasikan dengan latihan kemampuan siswa dalam mengatasi dan mengobati luka. Mengatasi dan mengobati kedengarannya sangat sederhana tapi bila diaplikasikan pada anak tunagrahita, kemungkinan sebagian besar dari mereka tidak bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan dan dilatih terlebih dahulu. Pembinaan tersebut diarahkan pada program pengembangan diri seperti UKS.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode dimana kami memperagakan suatu proses kegiatan di depan peserta didik, setelah peserta didik memperhatikan demonstrasi yang kami peragakan, maka selanjutnya mereka melakukan kegiatan yang sama seperti yang telah kami demonstrasikan. Metode ini bertujuan agar siswa tunagrahita dapat memahami suatu konsep pengajaran secara langsung dalam hal keahlian dan keterampilan.

Pendidikan yang diterapkan di SMPLB C ini memang telah dapat dikatakan berhasil membantu dalam proses adaptif anak tunagrahita, namun ada hal yang menjadi hambatan anak tunagrahita dalam proses tersebut selain faktor dari anak tunagrahita itu sendiri yakni kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita. Orang tua banyak menganggap ketidakmampuan anak untuk melakukan sesuatu sehingga banyak anak tunagrahita terlalu dimanjakan. Akibatnya banyak anak tunagrahita tidak mengoptimalkan potensinya. Kondisi ini akan mengakibatkan ketidakberdayaan. Anggapan masyarakat bahwa anak tunagrahita tidak mampu berbuat terhadap tuntutan hidup layaknya anak normal sehingga anak diisolir dan disisihkan dari kehidupan biasa.

Profil informan 3 (Siswa tunagrahita kategori ringan)

Informan ketiga yang diwawancarai adalah seorang siswa tunagrahita penyandang ringan yang bernama Rika Jelia, Rika kini berusia 16 tahun dan

kini duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

“Sebelumnya saya bersekolah di sekolah umum biasa, sejak duduk di Sekolah Dasar Negeri kelas 2, saya sudah dipindahkan oleh orang tua untuk mengenyam pendidikan di SLB C dan sampai saat ini saya telah duduk di bangku tingkat SMPLB kelas IX. Selama ini saya mengaku senang bersekolah di sini dan saya senang karna di sini mempunyai teman bermain.”

Menurut Rika selama dia bersekolah disini, pengajaran yang baik di kelas maupun di luar kelas selalu di dapatkan dan metode pengajaran yang dipakai oleh guru sangat memuaskan.

“Selama saya bersekolah disini, semua gurunya baik dan saya mengerti apa yang diajarkan.”

Menurut Rika pengajaran yang baik yang diberikan oleh guru, membuat Rika menyadari atas bakat dan potensinya di bidang membuat batik.

“Saya suka batik sejak kelas VII, sejak itu saya seringkali melihat cara pembuatannya disitulah saya mulai tertarik untuk bisa ikut membuat batik. Saya ingin suatu saat nanti jika saya telah lulus bersekolah, usaha batik bisa saya geluti untuk dijual di pasaran.”

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Rika mengenai Peranan Sekolah Luar Biasa dalam Pembinaan Anak Tunagrahita.

Pendidikan agama yang diterapkan di SMPLB C disesuaikan dengan agama yang dianut, agama Islam contohnya, guru mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, menjauhi segala perbuatan dosa, bagaimana

cara berwudhu atau bersuci diri, cara berdoa yang baik dan benar, cara mempelajari AL Quran serta cara melaksanakan shalat.

Selain itu kami diajarkan bagaimana kita mensyukuri atas apa yang diberikan Tuhan, seperti halnya yang ada pada diri kita sendiri, mata untuk melihat, tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, udara untuk bernapas. Semua hal yang telah Tuhan telah berikan tersebut kita syukuri dengan beribadah kepada-Nya, kegiatan beribadah itu diantaranya adalah menjalankan shalat lima waktu, beramal kepada yang membutuhkan dan berbuat baik sesamanya.

Saat ini saya menyukai pelajaran menggambar, saya menyukai pelajaran tersebut dikarenakan pelajaran tersebut menarik bagi saya, misalnya menggambar pemandangan yang indah disertai pegunungan, sawah, beserta pepohonan, selanjutnya diwarnai dengan warna yang sesuai.

Pelajaran yang saya tidak suka saat ini adalah matematika, karena menggunakan kemampuan berhitung dan juga pelajaran tersebut sangat rumit bagi saya, apalagi penjumlahan yang angka bilangannya lebih dari satu angka, contohnya $9 + 12$, itu membuat saya sangat kerepotan untuk menjumlahkannya.

Kemampuan saya dibidang teknologi seperti komputer, saya mengoperasikannya seperti bermain game dan teknologi yang lain contohnya handphone, saya bisa mengendalikan dan memfungsikannya untuk menelpon orang tua maupun teman.

Tanggapan saya terhadap metode pelajaran seperti Bahasa Indonesia yang diberikan guru di SMPLB sangat menarik, seperti metode pembelajaran bermain peran, bermain peran tersebut dimainkan oleh beberapa teman sesuai perannya masing-masing, misalnya berperan sebagai nenek-nenek penyebrang jalan dan teman lain berperan sebagai polisi lalu lintas yang membantu nenek tersebut menyebrangi jalan atau materi membaca puisi. Materi membaca puisi tersebut menurut saya adalah hal yang menarik, karena mempunyai keindahan kata-kata saat dibacakan oleh guru. Saya memahami Bahasa Indonesia karena baik di rumah dan di sekolah bahasa tersebut selalu dipergunakan.

Penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu hal penting dalam berinteraksi, misalnya saja saya mempergunakannya dalam berkomunikasi dengan teman-teman. Saya mempunyai teman akrab yang asyik diajak bermain , bercanda dan belajar bersama di kelas seperti membuat keterampilan tangan dengan bentuk gelang dari manik-manik.

Selain itu bentuk kemandirian saya dibidang kewirausahaan adalah keterampilan membuat batik, saya ikut membuat sejak kelas VIII SMP dan untuk pengembangan diri, saya ikut olah vokal atau bernyanyi.

Profil informan 4 (siswa tunagrahita kategori sedang)

Informan kelima yang diwawancarai bernama Upah Lia merupakan siswa tunagrahita kategori sedang yang berusia 15 tahun, Upah kini duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

“Saya bersekolah disini sejak duduk di sekolah dasar tingkat SDLB, kini selama saya bersekolah disini banyak hal yang saya dapat selain keterampilan mengurus dan merawat diri, kini saya mempunyai keterampilan membuat kerajinan dari manik-manik.”

Menurut Upah selama dia bersekolah di SLB dia mempunyai banyak teman dan pengajaran yang baik oleh guru selalu didapat.

“Saya mengaku mempunyai banyak teman bermain di sekolah ini dan pengajaran yang baik selalu dapat, tidak hanya hal itu saja pengajaran yang menarik yang diberikan guru merupakan salah satu hal yang membuat saya selalu bersemangat untuk bersekolah.”

Berikut adalah hasil wawancara mengenai Peranan Sekolah Luar Biasa dalam Pembinaan Anak Tunagrahita

Pendidikan agama yang saya dapat selama ini adalah bagaimana kita berperilaku baik dan sopan terhadap yang lebih tua dan saling menghormati sesama walaupun berbeda agama, guru selalu mengajarkan bagaimana kita harus bersyukur atas semua yang telah diberikan Tuhan terhadap kita sebagai

mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding mahluk ciptaan Tuhan yang lain didunia ini, contohnya dalam menunjukkan rasa syukur kita yang beragama Islam adalah dengan mendirikan shalat.

Saat ini saya menyukai pelajaran seni rupa seperti mewarnai pemandangan. Sedangkan pelajaran yang tidak saya suka adalah matematika karena pelajaran tersebut sangat rumit contohnya saja dalam penjumlahan atau pun pengurangan. Saat ini kemampuan saya dibidang teknologi seperti komputer yaitu seperti mengoprasikan komputer dengan bermain game atau pun menghidupkan musik di komputer.

Metode pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru sangat menarik seperti metode bermain peran, penggunaan Bahasa Indonesia pun saya pergunakan baik di sekolah maupun dirumah, bentuk penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah contohnya interaksi antara teman-teman atau pun interaksi terhadap guru di kelas atau pun di luar kelas, sedangkan dirumah Bahasa Indonesia digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua saudara dan orang sekitar.

Selama saya bersekolah disini saya mengaku senang selain mempunyai teman bergaul disini saya bisa mengembangkan keterampilan dan bakat saya di bidang kewirausahaan contohnya yaitu memasukkan manik-manik ke kawat yang telah berbentuk lingkaran sehingga menjadi gelang.

Profil Informan 5 (Orang Tua Siswa SLB)

Informan kelima yang diwawancarai bernama Evalia S.E merupakan orang tua dari Danita yang duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, Danita telah bersekolah di SLB sejak di duduk di bangku SMPLB kelas IX.

“Sejak Danita kecil, saya telah menyadari keterbatasan yang dimiliki anak saya, sehingga saya berpikir untuk menyekolahkaninya di pendidikan formal khusus, alasan lain juga terdorong karena konsultasi saya terhadap psikolog atas keterbatasan kemampuan yang anak saya miliki sebagai tunagrahita kategori ringan sehingga tidak mungkin bagi saya untuk menyekolahkaninya di pendidikan formal biasa.”

Dilingkungan keluarga pun Danita berbeda dari kakak sebelumnya, tetapi pendidikan keluarga tetap saya tanamkan, sehingga dengan keterbatasan yang dimiliki Danita saat ini, tidak menjadi faktor penghambat Danita untuk mengenyam pendidikan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua Danita mengenai Peranan Sekolah Luar Biasa terhadap pendidikan yang telah didapat anaknya yang kini duduk di bangku SMP.

Saat ini peningkatan kualitas diri dari kesadaran beribadah anak saya terlihat dari kesadarannya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Sebelumnya saat dia duduk di bangku sekolah dasar memang sudah ada peningkatan, seperti melaksanakan shalat, tetapi ketika dia sudah menginjak dewasa ditingkat SMP

peningkatan itu semakin jelas terlihat, misalnya ketika adzan telah berkumandang, dia biasanya langsung terburu-buru untuk mengajak saya ikut shalat. Selain itu sejak dia belum mengenyam pendidikan, pendidikan agama dan moral pun memang telah saya tanamkan, tetapi karena keterbatasannya dan kesibukan saya yang terkadang jarang di rumah, saya mulai berpikir pendidikan formal apa yang cocok untuk anak saya dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut saya pendidikan yang diterapkan di SLB C Dharma Bhakti Dharma pertiwi telah menimbulkan norma-norma ketuhanan di dalam diri anak saya, walau norma ketuhanan itu terlihat secara sederhana seperti, anak saya bila melihat tayangan film di televisi, dia telah bisa membedakan mana peran aktor atau aktris yang perilakunya baik dan patut dicontoh atau sebaliknya peran aktor atau aktris yang perilakunya tidak patut dicontoh, selain itu kesadaran norma ketuhanan nya pun terlihat di dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak mengambil hak milik orang lain, tidak menggunjing orang lain, selalu bersikap baik sesama manusia dan bisa membedakan mana perbuatan dosa atau mana perbuatan tidak berdosa. Jadi menurut saya sebagai orang tua yang mempunyai anak dengan keterbatasan mental dan kemampuan, peran SLB sudah cukup membantu dalam menanamkan akhlak yang baik untu anak saya.

Selain itu kemampuan intelektualitas pun terlihat pada kemampuannya membaca, walaupun kemampuan membacanya tidak selancar anak normal pada umumnya dan hanya terletak pada kemampuan dia mengeja, tetapi

paling sedikit itu adalah peningkatan anak saya yang sebelumnya hanya menghafal huruf alfabeth. Sedangkan untuk kemampuan anak saya dalam berhitung adalah hanya sebatas pengenalan bilangan dan penjumlahan atau pengurangan yang bentuknya sederhana.

Perkembangan teknologi memang selalu mengalami perubahan, tetapi untuk kemampuan anak saya yang terbatas, kemampuan dia dibidang teknologi itu terlihat pada kemampuan dia dalam mengoperasikan *handphone* atau mengoperasikan komputer walau hanya sekedar bermain *game* dalam mengisi waktu luangnya dirumah. Sebelum mendapat pendidikan di SLB dalam mengisi waktu luangnya, anak saya sangat tergantung sekali terhadap saya, jika tidak saya arahkan maka dia pasti akan merepotkan orang-orang di sekitarnya hingga sampai akhirnya dia menginjak bangku SMP dan kemandiriannya semakin terlihat walau harus tetap saya bimbing dan awasi.

Selain itu kemampuan berbahasa anak saya kini semakin baik, karena sebelumnya anak saya kesusahan dalam mengungkapkan sesuatu hal yang dialami atau yang telah dilihat, seperti berbelit-belit dalam mengungkapkan sesuatu, namun kini penguasaannya dalam kosakata bertambah sehingga dia lebih dapat berinteraktif dalam berkomunikasi walaupun tidak sefasih kita yang kemampuannya diatas rata-rata.

Bahasa Indonesia memang telah saya tanamkan sejak dia masih kecil, jadi kemampuan dia dalam memproduksi bahasa khususnya Bahasa Indonesia di rumah kini semakin baik.

Kemampuan berbahasa yang semakin baik memperlihatkan responsifnya terhadap lingkungan sekitar, contoh keterampilannya dalam bermain, berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok, bersikap ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang lain dan mampu berekspresi dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya walaupun intensitasnya masih sangat sederhana dan masih diperlukan sedikit bimbingan dan pengawasan dari kita sebagai orangtua.

Saat ini bentuk kemandirian anak saya setelah mendapat pendidikan di SLB dalam hal keterampilan dasar seperti mengurus dan merawat diri telah mengalami peningkatan sejak dia duduk di bangku SMP, tetapi kemandiriannya bertambah terhadap keterampilan atau bakat yang dia punya misalnya saja keterampilannya dalam membuat batik sehingga kini saya tidak khawatir lagi apabila dia telah menginjak usia dewasa karena telah mempunyai bakat atau kemampuan yang membuatnya tidak selalu bergantung terhadap orang lain.

Profil Informan 6 (orang tua siswa tunagrahita sedang)

Informan keenam adalah orang tua siswa tunagrahita kategori sedang yang bernama ibu Julaiha yang merupakan orang tua dari Riki yang duduk dikelas

IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, Riki telah bersekolah di SLB sejak duduk dibangku SDLB kelas satu.

“Awalnya saya mengira kemampuan yang dimiliki Riki sejak kecil adalah kemampuan yang hanya karena faktor umur semata namun semakin bertambahnya umur kemampuan dan keterbatasan Riki semakin terlihat dibanding teman-teman seumurannya ketika itu, sehingga hal ini membuat saya berkonsultasi dengan seorang psikolog terhadap apa yang menjadi masalah Riki pada saat itu dan dinyatakan bahwa Riki mengalami keterbatasan intelektual yang termasuk tunagrahita kategori sedang.”

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Julaiha mengenai Peranan Sekolah Luar Biasa terhadap pendidikan yang telah didapat anaknya yang kini duduk di bangku SMP.

Pendidikan agama dan moral yang telah didapat anak saya sejauh ini menurut saya sangat membantu dalam membentuk perilakunya kedepan, saat ini setelah Riki mendapatkan pendidikan hingga tingkat SMP, peningkatan kualitas diri itu terlihat dalam kesadaran beribadah seperti melaksanakan shalat karena sebelumnya pada saat Riki duduk di bangku tingkat SD kesadaran beribadah itu hanya terlihat dari pengenalan huruf hijaiyah dan pada saat ini kemampuan iqra telah dia peroleh walaupun dalam kemampuan iqra masih terbata-bata, tetapi paling tidak dia sedikit telah mengerti.

Saat ini norma ketuhanannya terlihat dari pengenalannya terhadap perilaku yang baik dan yang buruk, tetapi walaupun begitu selalu diperlukan bimbingan dan pengawasan yang ekstra karena saya sebagai orang tua menyadari dengan kemampuan Riki sebagai tunagrahita sedang segala bentuk perilakunya harus selalu diawasi, diperhatikan dan dibimbing dengan penuh kesabaran karena sedikit saja kita lalai maka bukan tidak mungkin pada usia Riki yang telah menginjak usia remaja terjebak ke dalam pergaulan bebas karena kondisinya yang sangat labil.

Selain itu untuk kemampuan intelektualitas anak saya pada saat ini memang masih dikatakan kurang karena tidak terlepas dari IQ nya yang mencapai 51-36 pada skala Binet atau 54-40 menurut skala Weschler (WISC), tetapi sejauh ini untuk kemampuan intelektualitas anak saya dalam bentuk berhitung, menulis atau membaca paling tidak mengalami sedikit peningkatan untuk kemampuannya dalam berhitung hanya sebatas pada kemampuan menghitung angka-angka, untuk kemampuannya dalam bentuk menulis hanya sebatas pada kemampuannya menulis namanya sendiri, karena anak tunagrahitan sedang seperti Riki sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung. Bahkan untuk kemampuan teknologi seperti komputer pun kemampuannya hanya sebatas bermain *game*.

Selain itu kemampuan berbahasa anak saya semakin baik, walaupun sebelumnya pada kemampuan mendengar, dia kurang terfokus pada lawan

bicarnya, namun dalam kemampuan berbahasa Indonesia sudah dapat dikatakan komunikatif terhadap lawan bicaranya.

Saat ini bentuk kemandiriannya bertambah dari sebelumnya terlihat dari keterampilannya mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum yang telah terlihat pada tingkat SD, sekarang pada tingkat SMP lebih terlihat bentuk kemandiriannya dalam hal peternakan dan steam motor yang dia dapat di sekolah, sedangkan untuk responnya terhadap lingkungan terlihat dari kebutuhannya membutuhkan kerjasama dari orang sekitarnya dimana sebelumnya untuk respon di lingkungan sosial sebelum Riki mendapatkan pendidikan di SLB sangatlah sukar, namun sekarang dengan pendidikan SLB yang sangat meningkatkan mutu dalam bidang bakat, minat dan keterampilan pada setiap siswanya, kemandirian pada anak yang terbatas dalam hal mental dan intelektual seperti Riki tumbuh dengan sendirinya, walaupun harus selalu disertai pengawasan yang terus menerus.

B. Pembahasan

1. Peran Sekolah Luar Biasa sebagai Wadah Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian Peranan Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sebagai wadah pendidikan dalam pembinaannya menanamkan perilaku afektif sudah dapat dikatakan berhasil yaitu mewujudkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlak mulia, terintegrasi pada nilai-

nilai moral, pengendalian diri dan kepribadian. Namun peranan SLB sebagai wadah pendidikan dalam pembinaannya mengembangkan kemampuan kognitif belum dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuannya di bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Hal ini dibuktikan berdasarkan tingkat klasifikasi siswa tunagrahita yang ada yaitu ringan dan sedang, terdapat siswa tunagrahita penyandang ringan yang telah mampu membaca, menulis dan berhitung dalam konsep yang sederhana namun tidak pada siswa tunagrahita penyandang sedang dimana mereka berdasarkan tingkat klasifikasi memang sulit dididik secara akademik seperti membaca, menulis dan berhitung secara sederhana dan berdasarkan tingkat klasifikasinya mereka hanya bisa menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri atau alamat rumah dengan konsep yang sederhana, namun berdasarkan riset hasil penelitian penulis, terdapat siswa tunagrahita penyandang sedang dengan kemampuan tulis yang hanya berbentuk garis-garis atau simbol-simbol yang tidak jelas. Peranan SLB sebagai wadah pendidikan dalam kemampuan akademik yang belum dapat dikatakan berhasil ini disebabkan juga oleh faktor jumlah siswanya yang sangat terbatas di tingkat SMPLB yaitu berjumlah 10 orang terdiri dari 6 siswa kelas IX tingkat SMPLB dan 2 siswi kelas IX tingkat SMPLB, sedangkan pada siswa tingkat SMPLB kelas VIII sama sekali tidak memiliki murid serta untuk jumlah siswa pada tingkat SMPLB kelas VII jumlah siswanya sangat minimum yaitu berjumlah 2 orang dalam satu kelas yang seharusnya berjumlah 8 orang. Sehingga hal tersebut menyebabkan

metode pembelajaran yang akan diterapkan pun tidak berjalan secara maksimal contohnya saja pada metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan akademik anak tunagrahita yang jumlah siswanya sangat minimum walaupun secara akademik jumlah siswa yang lebih sedikitlah proses belajar akan lebih efektif namun tidak pada anak tunagrahita yang membutuhkan dukungan sosial dari orang sekitarnya karena setelah bertambahnya umur pada anak tunagrahita di tingkat SMPLB ini maka kebutuhan terhadap orang lain pun bertambah dalam mengadakan kontak atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya kerjasama.

Berdasarkan gambaran umum dan riset yang telah dilakukan di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi ini juga seperti terlihat pada hal segi fasilitas penunjang belajar akademik yang kurang difungsikan secara maksimum ataupun jumlahnya yang sudah terbatas karena sebagiannya telah mengalami kerusakan ini terlihat pada fasilitas yang digunakan siswa tunagrahita pada ruang ICT yang hanya memiliki 5 komputer dimana hal ini tidak berimbang pada jumlah murid dalam satu kelas pada tingkat SMPLB kelas IX yang berjumlah 8 orang dan untuk latar belakang pendidikan guru untuk tingkat SMPLB terlihat bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki oleh tenaga pendidik merupakan pendidikan yang khusus menangani anak luar biasa namun disini terlihat kurangnya jumlah tenaga pendidik untuk tingkat SMPLB bagian C yang hanya memiliki 2 orang guru sehingga tidak adanya guru pengganti ataupun guru khusus untuk setiap mata pelajaran akademik

seperti matematika, bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam seperti Biologi dan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti Kewarganegaraan dimana mata pelajaran akademik pada tingkat SMPLB bagian C tersebut hampir sama dengan mata pelajaran akademik pada sekolah formal pada umumnya, namun disini yang membedakan adalah mata pelajaran akademik tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita sehingga metode pembelajaran yang diberikan guru pun berbeda. Metode pembelajaran atau pun program pendidikan di SLB yang mengacu pada Pedoman Standar Pelayanan Minimal (SPM) juga merupakan alasan yang mempengaruhi peranan SLB untuk memberikan pelayanan yang optimal untuk peserta didik, dan terlihat bahwa metode seperti ceramah dan demonstrasi tersebut sudah cukup membantu dalam memberikan layanan pendidikan untuk siswa tunagrahita yang merupakan kategori ringan dan sedang, namun dilihat dari jumlah siswa yang minimum menyebabkan rasa jenuh atau bosan di sekolah muncul pada siswa tunagrahita tingkat SMPLB. Sehingga terlihat bahwa faktor sosial budaya dari dalam lah (*intern*) yang meliputi sikap, intelegensi, perhatian dan motivasi dalam diri siswa tersebut yang mempengaruhi kemampuan peserta didik di bidang akademik masih kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti juga bahwa anak tunagrahita dengan kategori berat yang tidak terdapat di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi tersebut dikarenakan kemampuan intelegensi mereka yang tidak bisa menerima pendidikan secara akademis dan termasuk kelompok

tunagrahita mampu rawat dimana dalam kegiatan sehari-harinya mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain karena mereka mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik seperti ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu dan mendonakan kepala. Selain itu banyak anak tunagrahita bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas dan misalnya memutar-mutar jari didepan wajahnya, melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri seperti menggigit diri sendiri atau membentur-benturkan kepala dan kemampaun interaksinya yang tidak lazim seperti tidak memberikan respon atau perhatian terhadap lawan main, hal ini disebabkan juga karena kemampuan bicaranya yang sangat kurang.

a. Menanamkan Perilaku Afektif

Peranan SLB dalam pembinaannya menanamkan perilaku afektif yaitu meliputi pembinaannya dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan, potensi spiritual, membentuk akhlak yang mulia yang dikembangkan melalui fungsi peran pendidikan agama sudah dapat dikatakan cukup berhasil karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru, dua orang murid dan orang tua menyatakan bahwa siswa tunagrahita telah menanamkan nilai-nilai keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadarannya melaksanakan ibadah. Peranan SLB dalam menanamkan perilaku afektif tersebut sesuai dengan teori yang telah ada menurut

(Puspitasari,2010) karena mencakup tipe karakteristik afektif yang meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral

- a) Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran dan kondisi pembelajaran
- b) Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
- c) Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.
- d) Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.
- e) Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan

diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

a. Mengembangkan Kemampuan Kognitif

Peranan SLB dalam pembinaanya mengembangkan kemampuan kognitif belum dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru, satu orang murid dan orang tua menyatakan bahwa kemampuan siswa tunagrahita di tingkat SMPLB dalam membaca, menulis dan berhitung belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tunagrahita kelas IX memiliki keterampilan membaca secara mekanik dan hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat membaca pemahaman. Selain itu kemampuan siswa tunagrahita dalam hal keterampilan menulis juga masih kurang.

Sedangkan kemampuan siswa tunagrahita dalam bidang keterampilan aritmatika belum juga dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan keterampilan aritmatika anak tunagrahita kelas IX yang dilihat dari dua aspek. Pertama, keterampilan kuantitatif, yaitu keterampilan dalam memahami konsep aritmatika, seperti konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kedua keterampilan kualitatif, yaitu keterampilan dalam menggunakan konsep aritmatika dalam kehidupan sehari-hari. Semua anak sudah mempunyai keterampilan dalam penjumlahan pada level kongkret dan semi kongkret dengan menggunakan strategi *backup*. Namun tidak seorang

pun dari mereka dapat melakukan penjumlahan pada level abstrak. Semua siswa tunagrahita belum memahami konsep nilai tempat. Oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan dua desimal.

Sedangkan dalam memahami konsep pengurangan pada level kongkret dan level semi kongkret dengan menggunakan strategi *backup*. Tidak seorang pun dari siswa tunagrahita yang dapat melakukan pengurangan pada level abstrak. Terlebih pada keterampilan mereka dalam perkalian dan pembagian. Sehingga dapat dipastikan siswa tunagrahita akan sangat sulit untuk dapat memahami konsep bilangan pecahan.

Mengembangkan kemampuan kognitif pada siswa tunagrahita tersebut dilakukan dengan cara melakukan pembinaan dalam hal pengembangan intelektual. Pengembangan intelektual diarahkan dalam bidang akademik yaitu kemampuannya dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini dikembangkan untuk mengoptimalkan kemampuan daya pikir dan daya intelektualitas siswa tunagrahita. Hal ini terdapat kesesuaian terhadap teori yang telah ada yaitu mengembangkan kemampuan kognitif dengan melatih fungsi kecerdasan intelektual yang diperoleh untuk disimpan dan dimanfaatkan yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi, memory, kemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran.

Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Berpikir adalah proses yang intens untuk memecahkan masalah, dengan menghubungkan satu hal dengan yang lain, sehingga mendapatkan pemecahan. Oleh karena itu berpikir melibatkan kemampuan untuk membayangkan atau menyajikan objek-objek yang tidak ada secara fisik atau kejadian-kejadian yang tidak sedang berlangsung.

2. Peranan Sekolah Luar Biasa sebagai Wadah Sosialisasi

Peranan Sekolah luar biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sebagai wadah sosialisasi dalam pembinaannya mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan adaptif sudah dapat dikatakan berhasil yaitu mewujudkan peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk mandiri. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berguna bagi masyarakat melalui pemberdayaannya dibidang kewirausahaan atau pun pengembangan diri seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, kesenian dan kerajinan. Hal ini dikarenakan fasilitas penunjang keterampilan yang jumlahnya memadai serta latar pendidikan guru yang cukup dalam membina keterampilan, sehingga siswa menyadari atas potensi, minat dan bakat yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan visi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam mengoptimalkan peserta didiknya menuju insan yang mandiri.

a. Mengembangkan Keterampilan Bahasa.

Peranan SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam pembinaannya mengembangkan keterampilan bahasa sudah dapat dikatakan cukup berhasil namun sebagian siswa tunagrahita kelas IX belum memiliki keterampilan mendengarkan yang memadai. Tiga indikator keterampilan mendengarkan yang diobservasi, yaitu kontakmata, pemusatan perhatian pada lawan bicara dan ketepatan respon, hanya kontak mata yang dapat dilakukan oleh semua anak, sementara dua indikator lainnya tidak muncul. Selain itu dalam hal keterampilan berbicara, secara artikulasi mereka tidak memiliki hambatan, tetapi dari aspek gramatikal/struktural masih mengalami hambatan.

Peran SLB dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita tersebut penggunaannya dilakukan melalui pendekatan komunikatif. Hal ini terdapat kesesuaian dengan teori yang telah ada sebelumnya yaitu kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita yang meliputi kebutuhan ekspresif dan reseptif yaitu

1. komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri maupun keluarga dan mampu mengungkapkan keinginan.
2. Komunikasi reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil untuk pria dan wanita, tulisan sederhana di tempat umum.

b. Perkembangan Keterampilan Perilaku Adaptif

Peranan Sekolah Luar Biasa dalam pembinaannya melatih keterampilan adaptif sudah dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang guru, satu orang murid dan orang tua menyatakan bahwa hampir semua siswa sudah dapat berinteraksi dengan orang lain seperti tampak dalam perilaku yang menunjukkan rasa tanggungjawab, toleransi terhadap teman sekelas, bekerjasama dalam kelompok dan telah dapat memahami status dan peran sesuai dengan jenis kelamin. Keterampilan adaptif siswa tunagrahita sudah tampak dalam bentuk keterampilan dasar (keterampilan mengurus dan merawat diri) dan keterampilan domestik (keterampilan mencuci pakaian, merapihkan tempat tidur, memelihara barang miliknya sendiri). Keterampilan yang lain juga tampak pada keterampilan mereka di bidang kewirausahaan seperti membuat batik, pertanian/pertamanan, pertukangan, peternakan dan keterampilan dalam membuat kerajinan dari manik-manik, dimana hasil kewirausahaan para siswa tersebut sudah diperjualbelikan di pasaran.. Bentuk adaptasi anak tunagrahita tersebut sesuai dengan teori yang telah ada yang meliputi

1. *Personal living skills* (keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari), menyangkut keterampilan menolong diri, makan, berpakaian, pergi ke kamar mandi, keterampilan sensorimotor, memelihara barang milik sendiri.

2. *Social living skills* (keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan), menyangkut keterampilan sosial: keterampilan menilai lingkungan secara tepat (berhubungan dengan tatkrama), menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (memahami arah untuk bepergian, menggunakan uang dalam berbelanja) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan terdekat.

Selain itu terdapat tiga bentuk perilaku adaptif individu terhadap lingkungan yaitu:

1. Fungsi mandiri (*Independent functional*) : adalah kemampuan individu untuk mencapai tugas-tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat.
2. Tanggung jawab pribadi (*Personal responsibility*) : adalah kemampuan individu untuk mencapai tugas-tugas penting yang mampu mereka capai, kemampuan memikul tanggung jawab atas tingkah laku pribadi mereka.
3. Tanggung jawab sosial (*Social responsibility*) : kemampuan individu untuk menerima tanggung jawab sebagai anggota dari suatu komunitas dan melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok itu.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian mengenai perilaku adaptif terhadap teori yang telah ada.

Table 5. Deskripsi Data Hasil Wawancara dalam Bentuk Tabel

| Data Informan | Profil | |
|--|--|--|
| | Informan 1 | Informan 2 |
| Nama: | Eli Nurjamil | Imas Cici Juarini, S.Pd |
| Usia | 46 tahun | 44 tahun |
| Agama | Islam | Islam |
| Pekerjaan | Wakasek SLB C | Guru SMPLB C |
| Pendidikan Terakhir | S1 UNINUS Bandung | S1 SGPLB |
| <p>A. Menanamkan Perilaku Afektif</p> <p>1. Menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri siswa</p> <p>2. Peningkatan kualitas diri dalam kesadaran beribadah</p> <p>3. Kesadaran bagi peserta didik dalam hal norma ketuhanan</p> | <p>Ditanamkan melalui internalisasi pendidikan agama</p> <p>Responsif terhadap panggilan adzan dan diaktualisasikan dalam kesadaran beribadah serta diaplikasikan juga dengan membaca AL Quran</p> <p>Memahami atas perbuatan baik dan buruk</p> | <p>Ditanamakan melalui pendidikan agama dan nilai-nilai moral</p> <p>merespon rasa syukur mereka terhadap ciptaan Tuhan contohnya adalah panggilan ketika waktu adzan dikumandangkan untuk mendirikan shalat</p> <p>dipelajari dengan metode earlarning dalam menyampaikan materi pembelajaran moral dan agama</p> |

| | | |
|--|--|---|
| <p>B. Mengembangkan Kemampuan Kognitif</p> | | |
| <p>1. Meningkatkan daya intelektualitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan</p> | <p>anak tunagrahita telah mampu dalam memahami konsep-konsep sederhana dibidang akademik seperti mata pelajaran matematika, berhitung</p> | <p>mengembangkan kemampuan daya pikirnya dalam hal berhitung, mengingat, dan menghafal alfabeth</p> |
| <p>2. Mengimbangi perkembangan teknologi</p> | <p>indikator tersebut telah berhasil dicapai namun masih dalam konteks pengenalan konsep yang sederhana misalnya membuka Microsoft word atau sekedar membuka game dan mengoperasikannya.</p> | <p>dikembangkan melalui media ICT dalam mengoperasikan komputer secara sederhana</p> |
| <p>3. Kemampuan dalam hal membaca, menulis dan berhitung</p> | <p>Masih dalam bentuk bimbingan karena kemampuannya yang tidak bisa berpikir abstrak</p> | <p>Masih dalam bentuk bimbingan karena kemampuannya yang tidak bisa berpikir abstrak</p> |
| <p>4. Metode yang diterapkan</p> | <p>Memberikan materi pelajaran yang lebih konkret dengan kosep yang sederhana</p> | <p>Menerapkan keterampilan motorik anak seperti melipat kertas origami, senirupa, dan mewarnai</p> |
| <p>5. Hambatan</p> | <p>kecerdasannya anak tunagrahita yang sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik</p> | <p>kecerdasannya anak tunagrahita yang sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang bersifat akademik</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | |
| <p>C. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan yang diterapkan membantu dalam memfasihkan Bahasa Indonesia 2. Pendidikan yang diterapkan membantu anak tunagrahita menerima dan memahami pelafalan orang lain 3. Metode yang diterapkan 4. Hambatan | <p>Cukup berhasil</p> <p>Cukup berhasil</p> <p>Bermain peran (role play) dan kominakati secara interaktif</p> <p>Kurangnya kemampuan anak tunagrahita dalam penguasaan kosakata dan kemampuan mengingat anak tunagrahita yang terbatas serta kurang bisa berkonsentrasi terhadap kejadian yang dialami atau dilihat</p> | <p>Cukup berhasil</p> <p>Cukup berhasil</p> <p>Metode bermain peran, <i>Metode Maternal Reflektif (Konstruktif-Natural)</i> dan membaca puisi</p> <p>Faktor inteligensi yang dibawah rata-rata mengakibatkan anak tungrahita mengalami hambatan dalam bahasa yakni dalam bahasa reseptip (mengingat yang didengar) dan bahasa ekpresif (menyampaikan yang didengar)</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>D. Melatih keterampilan Adaftip</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan yang diterapkan membantu dalam proses sosialisasi 2. Pendidikan yang diterapkan membuat anak tunagrahita resposif terhadap lingkungan sekitar 3. Bentuk kemandirian anak tunagrahita tingkat SMPLB 4. Metode yang diterapkan 5. Hambatan | <p>Berhasil</p> <p>kemampuan mereka mempunyai rasa toleransi terhadap teman sekelasnya, bekerjasama dalam kelompok dan telah dapat memahami status atau peran sesuai dengan jenis kelamin</p> <p>terlihat dalam keterampilannya dalam bidang kewirausahaan</p> <p>metode modeling dan demonstrasi siswa terlambat dalam keterampilan sensorimotor atau kemampuan menangkap yang lambat</p> | <p>Berhasil</p> <p>Pemenuhan kebutuhan hidup anak tunagrahita dan pemenuhan kebutuhan lingkungan sosial anak tunagrahita, seperti menolong dirinya sendiri, merawat dirinya sendiri, dan menjaga keselamatan dirinya sendiri dari bahaya</p> <p>terlihat dalam keterampilannya dalam bidang kewirausahaan</p> <p>metode modeling dan demonstrasi</p> <p>kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita. Orang tua banyak menganggap ketidakmampuan anak untuk melakukan sesuatu sehingga banyak anak tunagrahita terlalu dimanjakan.</p> |
|---|--|--|

| Data Informan | Profil | |
|---|--|--|
| | Informan 1 | Informan 2 |
| Nama: | Rika Jelia | Upah Lia |
| Usia | 16 tahun | 15 tahun |
| Agama | Islam | Islam |
| Kelas: | IX | IX |
| Kategori tunagrahita | Ringan | Sedang |
| <p>A. Menanamkan Perilaku Afektif</p> <p>1. Aplikasi dari kesadaran beribadah</p> <p>2. Pendidikan agama yang diterapkan di SMPLB</p> | <p>menjalankan shalat lima waktu, beramal kepada yang membutuhkan dan berbuat baik sesamanya</p> <p>guru mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, menjauhi segala perbuatan dosa, bagaimana cara berwudhu atau bersuci diri, cara berdoa yang baik dan benar, cara mempelajari AL Quran serta cara melaksanakan shalat</p> | <p>mendirikan shalat</p> <p>bagaimana kita berperilaku baik dan sopan terhadap yang lebih tua, saling menghormati sesama walaupun berbeda agama dan guru selalu mengajarkan bagaimana kita harus bersyukur</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>B. Mengembangkan Kemampuan Kognitif</p> <p>1. Pelajaran yang disukai, Alasan</p> <p>2. Pelajaran yang tidak disukai</p> <p>3. Kemampuan bidang teknologi</p> | <p>Menggambar, menarik dan tidak membosankan</p> <p>matematika, karena menggunakan kemampuan berhitung dan juga pelajaran tersebut sangat rumit</p> <p>mengoperasikan komputer seperti bermain game dan teknologi yang lain contohnya handphone untuk menelpon</p> | <p>Mewarnai, menarik dan tidak membosankan</p> <p>matematika karena pelajaran tersebut sangat rumit</p> <p>mengoperasikan komputer dengan bermain game atau pun menghidupkan musik di komputer</p> |
| <p>C. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa</p> <p>1. Tanggapan terhadap metode pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas</p> <p>2. Memahami Bahasa Indonesia</p> | <p>menarik</p> <p>memahami</p> | <p>menarik</p> <p>memahami</p> |

| | | |
|---|---|---|
| <p>D. Melatih keterampilan Adaptif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pergaulan dengan teman-teman sekolah 2. Bentuk kemandirian di bidang kewirausahaan dan pengembangan diri | <p>Melakukan interaksi terhadap teman bermain</p> <p>keterampilan membuat dan olah vokal atau bernyanyi</p> | <p>Melakukan interaksi terhadap teman bermain</p> <p>memasukkan manik-manik ke kawat yang telah berbentuk lingkaran sehingga menjadi gelang</p> |
|---|---|---|

| Data Informan | Profil | |
|--|--|---|
| | Informan 1 | Informan 2 |
| Nama: | Evalia SE | Julaiha |
| Usia | 38 tahun | 44 tahun |
| Agama | Islam | Islam |
| Pendiikan terakhir | S1 | SMA |
| Orang tua dari anak Kategori tunagrahita | Ringan | Sedang |
| <p>A. Menanamkan Perilaku Afektif</p> <p>1. Peningkatan kualitas diri dalam kesadaran beribadah</p> <p>2. Pendidikan yang diterapkan sudah menimbulkan kesadaran bagi anak dalam norma ketuhanan</p> | <p>melaksanakan shalat lima waktu</p> <p>sudah</p> | <p>melaksanakan shalat dan mengenal hijaiyah</p> <p>sudah</p> |
| <p>B. Mengembangkan kemampuan Kognitif</p> <p>1. Pendidikan yang diterapkan sudah berhasil meningkatkan daya intelektualitas dalam mengembangkan</p> | <p>Sudah berhasil</p> | <p>Sudah berhasil</p> |

| | | |
|--|--|---|
| <p>potensi ilmu pengetahuan</p> <p>2. Kemampuan dalam mengimbangi teknologi</p> | <p>mengoperasikan handphone atau mengoperasikan komputer walau hanya sekedar bermain game dalam mengisi waktu luangnya dirumah</p> | <p>untuk kemampuan teknologi seperti komputer pun kemampuannya hanya sebatas bermain game</p> |
| <p>C. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa</p> <p>1. Apakah pendidikan yang diterapkan sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa</p> <p>2. Kemampuan dalam berbahasa Indonesia di rumah</p> | <p>Sudah berhasil karena kemampuan berbahasanya semakin baik</p> <p>Semakin baik</p> | <p>Sudah berhasil karena kemampuan berbahasanya sudah dapat dikatakan komunikatif</p> <p>Semakin baik</p> |

| | | |
|--|---|--|
| <p>D. Melatih keterampilan Adaftip</p> <p>1. Apakah pendidikan yang diterapkan SLB telah membantu anak resposif terhadap lingkungan sekitar</p> <p>2. Bentuk kemandirian</p> | <p>Iya</p> <p>keterampilan dasar seperti mengurus dan merawat diri telah mengalami peningkatan dengan bentuk kemandiriannya dalam membuat</p> | <p>Iya</p> <p>peternakan dan steam motor yang dia dapat di sekolah</p> |
|--|---|--|

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peranan Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam pembinaan anak tunagrahita adalah:

1. Menanamkan Perilaku Afektif

Peranan SLB C dalam pembinaannya menanamkan perilaku afektif atau menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa tunagrahita yang meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental untuk membentuk akhlak yang mulia, sejauh ini telah dapat dikatakan berhasil. Hal ini tercermin pada kualitas keimanan siswa tunagrahita dalam kesadaran beribadah dan metode pembelajaran yang diterapkan seperti metode *earlearning* (mendengarkan dan mempelajari) yang diajarkan secara berulang-ulang karena kemampuan respon siswa yang terbatas.

2. Mengembangkan Kemampuan Kognitif

Peranan SLB C dalam pembinaannya mengembangkan kemampuan kognitif atau kemampuan intelektual dalam hal akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung, sejauh ini belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan terdapatnya siswa tunagrahita penyandang ringan dengan kemampuan membaca secara mengeja dan sebagian kecil dari tunagrahita penyandang ringan yang membaca secara pemahaman sedangkan untuk kemampuan menulis, terdapatnya siswa tunagrahita penyandang sedang dengan kemampuan tulis yang hanya berbentuk garis-garis atau simbol-simbol yang tidak jelas dimana seharusnya berdasarkan klasifikasi kemampuan anak tunagrahita kategori sedang bisa menulis secara sosial yaitu menulis namanya sendiri atau pun menulis alamat rumah dalam konsep sederhana.

Sedangkan kemampuan siswa tunagrahita kelas IX dalam bidang keterampilan aritmatika belum juga dapat dikatakan berhasil hal ini dikarenakan masih terdapatnya siswa tunagrahita penyandang ringan yang belum bisa memahami konsep penjumlahan bilangan sederhana karena seharusnya berdasarkan tingkat kemampuan atau klasifikasi yang dimiliki anak tunagrahita penyandang ringan, mereka memiliki kemampuan berhitung sederhana dalam level konkret dan semi konkret.

Sehingga terlihat bahwa faktor sosial budaya dari dalam lah (*intern*) yang meliputi sikap, intelegensi, perhatian dan motivasi dalam diri siswa tersebut